

Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 28 Cakranegara

^{1*} Nurun Nisa Islami Febriana, ² Sudirman, ³ Heri Setiawan

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: nurunnisa167@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca pemahaman, faktor penyebab, serta upaya guru dan kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 28 Cakranegara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dari 43 siswa kelas III A dan III B, dipilih enam subjek secara purposive sampling berdasarkan hasil tes membaca pemahaman, yaitu dua siswa berkemampuan baik (WB dengan nilai 86 dan ASW dengan nilai 80) serta empat siswa yang mengalami kesulitan (ASP dengan nilai 33, serta FRP, MAM, dan MRP masing-masing dengan nilai 26). Keenam bentuk kesulitan yang ditemukan meliputi: (1) menentukan ide pokok bacaan, (2) memahami ide pendukung, (3) menangkap pesan dan informasi, (4) menghubungkan informasi antarbagian teks, (5) memahami hubungan sebab-akibat, serta (6) memahami urutan peristiwa. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat siswa yang mengalami kesulitan menghadapi enam bentuk kesulitan tersebut. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa kurangnya penguasaan kosakata, rendahnya minat baca, serta rasa takut dan malu bertanya, maupun faktor eksternal berupa kurangnya fokus akibat suasana kelas yang kurang kondusif dan minimnya dukungan orang tua. Guru merespons melalui penggunaan media bervariasi (cerita bergambar, PPT), metode membaca terbimbing dan tanya jawab, pendampingan individual di luar jam pelajaran, kegiatan membaca bersama disertai reward, serta program literasi pagi setiap hari Rabu, meskipun program pendampingan khusus di tingkat sekolah belum tersedia secara terstruktur.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca; Membaca Pemahaman; Sekolah Dasar; Literasi; Siswa Kelas III.

How to Cite: Febriana, N. N. I., Sudirman, & Setiawan, H. (2026). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 28 Cakranegara. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 4313-4328. <https://doi.org/10.36312/j6c5j051>



<https://doi.org/10.36312/j6c5j051>

Copyright© 2026, Febriana et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam pendidikan dasar di Indonesia karena menjadi fondasi penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan keterampilan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif di semua mata pelajaran (Riyantini et al., 2025). Salah satu tujuan pengajaran Bahasa Indonesia adalah mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik sekolah dasar, dan di antara enam keterampilan berbahasa yang ditetapkan Kemendikdasmen (2025) menyimak, membaca dan memirsa, berbicara serta mempresentasikan, dan menulis membaca pemahaman merupakan kompetensi dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak awal jenjang sekolah dasar (Sari et al., 2025). Membaca pemahaman tidak sekadar mengenali kata dan kalimat, tetapi melibatkan proses aktif

mengonstruksi makna dengan menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca (Pratama, 2022).

Kelas III sekolah dasar merupakan masa transisi penting dari tahap membaca permulaan menuju membaca pemahaman. Pada jenjang ini, siswa idealnya sudah mampu membaca kata-kata baru dengan fasih serta memahami ide pokok, ide pendukung, pesan, dan informasi dalam teks sesuai capaian pembelajaran yang ditetapkan (Kemendikdasmen, 2025). Namun demikian, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023 yang bersumber dari Asesmen Nasional, hanya 61,53 persen siswa sekolah dasar yang mencapai kompetensi minimum literasi, sehingga masih terdapat sekitar 38,47 persen siswa yang belum memenuhi standar dasar membaca pemahaman (Audia & Mastoah, 2025).

Kondisi serupa ditemukan langsung oleh peneliti di lapangan. Hasil observasi dan wawancara awal pada 22 Oktober 2025 di kelas III A dan III B SDN 28 Cakranegara menunjukkan bahwa capaian pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas III dalam Kurikulum Merdeka belum tercapai, khususnya pada materi ide pokok dalam teks. Banyak siswa menjawab asal atau menebak ketika ditanya “apa ide pokok dalam paragraf tersebut?”, namun sebagian kecil siswa lebih memahami ketika pertanyaan disederhanakan menjadi “apa yang sedang dibicarakan dalam paragraf ini?”. Siswa juga membaca tanpa memahami makna bacaan, mudah kehilangan fokus, dan memerlukan penjelasan berulang dari guru. Data tugas harian pada materi ide pokok memperkuat gambaran ini: di kelas III A, 18 dari 20 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, dan di kelas III B, 17 dari 23 siswa mengalami hal serupa.

Temuan lapangan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Windiasari et al. (2021) menemukan bahwa siswa kelas IV A mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, membuat kesimpulan, serta menjawab pertanyaan tersurat maupun tersirat. Temuan serupa dihasilkan oleh Apriani et al. (2022) pada siswa kelas III SDN 3 Ketapang Raya, yang menunjukkan rendahnya kemampuan memahami teks, kesulitan berkonsentrasi saat membaca, serta ketidakmampuan menyampaikan kembali isi bacaan. Dewi et al. (2023) menjelaskan bahwa kesulitan membaca pemahaman merupakan hambatan yang dialami siswa dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbatasan kosakata dan motivasi, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan dukungan keluarga (Ambarita et al., 2021; Apriani et al., 2022). Jika tidak ditangani sejak dini, kesulitan ini akan berdampak pada kemampuan belajar siswa di kelas-kelas berikutnya yang menuntut keterampilan membaca lebih kompleks (Anggraeni et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai kesulitan membaca pemahaman telah banyak dilakukan, belum ada kajian yang secara khusus menganalisis permasalahan ini pada siswa kelas III SDN 28 Cakranegara. Mengenali kesulitan membaca pemahaman sejak dini sangat penting agar guru dapat memberikan penanganan yang tepat, sebab hambatan yang muncul pada setiap anak tidak selalu sama (Frans et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 28 Cakranegara; (2) mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan tersebut; serta (3) mendeskripsikan solusi atau upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah untuk mengatasinya. Secara

teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan dasar mengenai kesulitan membaca pemahaman, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, rujukan strategi bagi guru, serta dasar penguatan kebiasaan membaca oleh orang tua di rumah.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan memperoleh informasi dalam suatu teks sehingga pembaca dapat memahaminya secara utuh (Nugraha et al., 2023). Pratama (2022) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah proses pemerolehan makna yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman pembaca, kemudian dihubungkan dengan isi bacaan yang sedang dibaca. Proses ini sejalan dengan teori skema yang dikemukakan Anderson dan Pearson (1984), yaitu pemahaman terbentuk ketika pembaca mengaktifkan dan menghubungkan skema atau pengetahuan latar belakang yang telah dimiliki dengan informasi baru dalam teks. Restiani et al. (2022) menambahkan bahwa membaca pemahaman mencakup kemampuan menemukan ide pokok, memahami informasi penting, menafsirkan makna kata atau kalimat, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga kegiatan ini melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar membaca kata demi kata.

Tujuan membaca pemahaman, menurut Budiantoro dan Istiq'faroh (2024), adalah agar siswa mampu mengerti, menghayati, dan memberikan tanggapan terhadap suatu bacaan secara aktif. Hoerudin (2023) menambahkan bahwa membaca pemahaman diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Secara lebih rinci, Greane dan Patty (dalam Ayuningrum & Herzamzam, 2022) merumuskan tujuan membaca pemahaman meliputi menemukan ide pokok, memilih poin penting, menentukan organisasi bacaan, menarik kesimpulan, memprediksi makna dan dampak, merangkum isi bacaan, membedakan fakta dan opini, serta memperoleh informasi dari bacaan.

Tingkatan membaca pemahaman dalam penelitian ini mengacu pada Taksonomi Barrett (1968, dalam Khotimah & Arif, 2016), yang membagi membaca pemahaman menjadi lima tingkat: pemahaman literal (mengenal informasi yang tersurat), reorganisasi (menyusun ulang informasi tersurat), pemahaman inferensial (menarik kesimpulan dari informasi tersirat), pemahaman evaluatif (menilai kualitas dan keakuratan teks), serta pemahaman apresiatif (memberikan respons emosional atau estetis terhadap teks). Tingkatan ini selaras dengan tiga level kognitif Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang digunakan sebagai standar nasional literasi membaca di Indonesia, yaitu menemukan informasi (berpadanan dengan pemahaman literal dan reorganisasi), interpretasi dan integrasi (berpadanan dengan pemahaman inferensial), serta evaluasi dan refleksi (berpadanan dengan pemahaman evaluatif dan apresiatif) (Pusmenjar, Kemendikbud, 2022). Karena capaian pembelajaran siswa kelas III SD memang masih berorientasi pada pemahaman dasar, penelitian ini menggunakan level menemukan informasi serta interpretasi dan integrasi sebagai acuan penyusunan instrumen tes.

Kesulitan membaca pemahaman sendiri didefinisikan oleh Dewi et al. (2023) sebagai hambatan yang dialami siswa dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh, seperti menemukan ide pokok, menangkap informasi penting, serta menarik kesimpulan dari teks. Kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal – meliputi tingkat intelegensi, penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa, memori, motivasi dan minat baca, sikap, kondisi emosi, serta kesehatan fisik dan

fisiologis – maupun faktor eksternal, yang mencakup dukungan sekolah dan keluarga, metode dan kualitas pembelajaran guru, kondisi lingkungan belajar, ketersediaan bahan bacaan, serta latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya (Ambarita et al., 2021; Sinurat et al., 2024). Kedua kelompok faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan siswa memahami bacaan secara optimal, dan menjadi kerangka acuan dalam menganalisis temuan penelitian ini.

Sebagai pembanding, tiga penelitian terdahulu menjadi rujukan penting. Restiani et al. (2022) meneliti kesulitan membaca pemahaman teks narasi pada siswa kelas V SDN Karangbesuki 1 Malang pada tingkat literal, interpretatif, kritis, dan kreatif menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Oktafianti dan Ain (2024) mendeskripsikan kesulitan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 182 Pekanbaru beserta faktor internal dan eksternalnya melalui studi kasus kualitatif. Sementara itu, Melinia, Saputra, dan Oktaviyanti (2019) mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar pada keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 37 Ampenan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian ini, namun berbeda pada jenjang kelas, lokasi, maupun fokus kajian – penelitian ini secara khusus menyoroti siswa kelas III SDN 28 Cakranegara dengan cakupan bentuk kesulitan, faktor penyebab, sekaligus upaya guru dan kepala sekolah dalam mengatasinya, yang belum secara spesifik diungkap oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara sistematis bentuk kesulitan membaca pemahaman siswa sebagaimana terjadi di lapangan, termasuk faktor penyebab dan upaya guru dalam mengatasinya (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan holistik mengenai fenomena kesulitan membaca pemahaman yang dialami siswa, serta memahami konteks sosial dan situasional yang melatarbelakanginya, yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDN 28 Cakranegara, Jalan Lalu Mesir No. 8, Kelurahan Turida, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 18–26 Mei semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah enam siswa yang dipilih secara purposive sampling dari total 43 siswa kelas III (kelas III A berjumlah 20 siswa dan III B berjumlah 23 siswa) berdasarkan hasil tes membaca pemahaman, terdiri dari dua siswa berkemampuan baik dan empat siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman. Mayoritas orang tua subjek bekerja sebagai pedagang dan buruh, sehingga latar belakang sosial ekonomi keluarga turut menjadi konteks penting dalam menafsirkan temuan penelitian. Objek penelitian ini adalah kesulitan membaca pemahaman siswa, yang dikaji dari segi bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan upaya guru dalam mengatasinya.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, tes membaca pemahaman berupa 15 butir soal pilihan ganda yang diadaptasi dari karakteristik Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), mencakup empat indikator: menemukan ide pokok, menemukan ide pendukung, memahami pesan dan informasi, serta memahami urutan peristiwa dalam teks. Kedua, wawancara terstruktur dilakukan terhadap siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan hasil tes (nilai tertinggi dan terendah), guru kelas III A dan III B, serta kepala sekolah, untuk menggali faktor penyebab dan solusi yang diterapkan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa nilai siswa sebelumnya, daftar hadir, dan foto kegiatan penelitian. Kisi-kisi instrumen tes disusun berdasarkan capaian pembelajaran Fase B dan tiga level kognitif AKM – menemukan informasi, serta interpretasi dan integrasi – sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Tes Membaca Pemahaman

Indikator	Aspek Literasi AKM	No. Soal
Menemukan ide pokok paragraf pendek	Menemukan Informasi	1, 2
Menjelaskan ide pokok berdasarkan isi paragraf	Interpretasi & Integrasi	3, 4
Menemukan kalimat penjelas dalam paragraf	Menemukan Informasi	5, 6
Menjelaskan hubungan kalimat utama dan penjelas	Interpretasi & Integrasi	7, 8
Menemukan fakta tersurat (siapa, di mana, kapan)	Menemukan Informasi	9, 10
Menghubungkan informasi tersurat berdasarkan konteks	Interpretasi & Integrasi	11
Menentukan urutan kejadian dalam teks	Menemukan Informasi	12, 13
Menjelaskan hubungan sebab-akibat antarperistiwa	Interpretasi & Integrasi	14, 15

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara siklis dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian (Karman & Sehe, 2021). Reduksi data dilakukan dengan menyoroti temuan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami bacaan, mengkategorikan data berdasarkan bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan upaya penanganan, serta membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel untuk menunjukkan pola kesulitan yang muncul, dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara dan analisis jawaban siswa pada soal tes. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan triangulasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru kelas III A dan III B, serta kepala sekolah, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari hasil tes, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan pernyataan siswa mengenai kesulitan yang dialami dengan pernyataan guru tentang hambatan yang diamati di kelas, serta mengkonfirmasi kebijakan sekolah melalui kepala sekolah. Triangulasi teknik diterapkan dengan

membandingkan hasil tes siswa (bukti tertulis), jawaban wawancara (bukti lisan), dan dokumentasi nilai serta foto kegiatan (bukti fisik) untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tes membaca pemahaman yang diberikan kepada 43 siswa kelas III SDN 28 Cakranegara, dipilih enam subjek secara purposive sampling: dua siswa berkemampuan baik (WB dengan nilai 86 dan ASW dengan nilai 80) serta empat siswa yang mengalami kesulitan (ASP dengan nilai 33, serta FRP, MAM, dan MRP masing-masing dengan nilai 26). Nilai keempat siswa yang mengalami kesulitan jauh di bawah kriteria ketuntasan minimum, mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pemahaman mereka masih berada pada tahap yang sangat dasar. Hasil ini konsisten dengan nilai awal siswa pada materi ide pokok yang diperoleh dari guru kelas sebelum penelitian dilaksanakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Awal dan Hasil Tes Membaca Pemahaman Subjek Penelitian

Inisial	Nilai Awal	Nilai Tes	Kategori
WB	80	86	Kemampuan membaca pemahaman baik
ASW	80	80	Kemampuan membaca pemahaman baik
ASP	50	33	Mengalami kesulitan membaca pemahaman
FRP	45	26	Mengalami kesulitan membaca pemahaman
MAM	20	26	Mengalami kesulitan membaca pemahaman
MRP	20	26	Mengalami kesulitan membaca pemahaman

Bentuk Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III

Analisis hasil tes menemukan enam bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami ASP, FRP, MAM, dan MRP. Keenamnya dibahas berikut ini dengan mengaitkan temuan pada teori Taksonomi Barrett (1968, dalam Khotimah & Arif, 2016) serta level kognitif Asesmen Kompetensi Minimum (Pusmenjar, Kemendikbud, 2022).

Kesulitan menentukan ide pokok bacaan.

Keempat siswa tidak mampu menjawab soal yang menuntut penentuan ide pokok paragraf, sebuah kemampuan yang menurut Taksonomi Barrett tergolong tingkat pemahaman literal – tingkat paling dasar dalam membaca pemahaman (Khotimah & Arif, 2016). Windiasari et al. (2021) menegaskan bahwa siswa yang sudah mampu membaca secara teknis pun masih sering mengalami hambatan memahami isi bacaan secara mendalam, sehingga kelancaran membaca mekanis tidak serta-merta menjamin pemahaman. Kesulitan ini juga berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas III yang berusia 8–9 tahun dan berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, yaitu tahap ketika penalaran logis baru berjalan baik jika diterapkan pada hal-hal konkret, sementara penalaran abstrak masih sangat terbatas (Juwantara, 2019; Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Kesulitan memahami ide pendukung dalam bacaan.

Siswa menunjukkan ketidakmampuan membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf. Noruzzaini et al. (2025) menjelaskan bahwa ide pokok berisi konsep umum yang dikembangkan menjadi beberapa ide pendukung secara lebih terperinci; ketika siswa belum memahami hubungan keduanya,

pemahaman menyeluruh terhadap teks pun terganggu. Damaiyanti et al. (2024) menegaskan bahwa kesulitan ini erat kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman secara umum: ketika kemampuan tersebut belum berkembang baik, kemampuan membedakan ide pokok dan ide pendukung turut terhambat.

Kesulitan memahami pesan dan informasi dalam teks.

Hampir seluruh siswa yang mengalami kesulitan tidak mampu menjawab soal yang menuntut penalaran sederhana, sebuah kemampuan yang berkaitan dengan level “menemukan informasi” dalam AKM (Pusmenjar, Kemendikbud, 2022). Amsikan et al. (2026) menjelaskan bahwa memahami pesan dan informasi bukan sekadar keterampilan membaca teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna dan menginterpretasikan informasi. Ali et al. (2026) menambahkan bahwa kemampuan siswa pada aspek literal relatif lebih baik dibandingkan aspek inferensial, sehingga begitu soal menuntut penalaran meskipun sederhana, banyak siswa mulai kesulitan menjawab dengan benar.

Kesulitan menghubungkan informasi antarbagian bacaan.

FRP, MAM, dan MRP kesulitan menjawab soal yang menuntut kemampuan menghubungkan informasi antarbagian teks. Maulidiawati et al. (2019) menjelaskan bahwa karakteristik membaca pemahaman bersifat analitis, sehingga siswa yang belum terbiasa membaca secara analitis akan kesulitan menyatukan informasi yang tersebar dalam teks menjadi satu pemahaman utuh – sebuah pola yang juga ditemukan oleh Sihite et al. (2026) pada siswa kelas V.

Kesulitan memahami hubungan sebab-akibat antarperistiwa.

Seluruh siswa yang mengalami kesulitan tidak mampu menjawab soal mengenai hubungan sebab-akibat. Somadayo (2011) mengemukakan bahwa kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya latihan membaca yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa terbiasa memahami makna tersurat saja tanpa menggali makna yang lebih dalam. Dalman (2017) menegaskan bahwa membaca pemahaman bertujuan agar pembaca memahami isi bacaan secara menyeluruh, baik tersurat maupun tersirat, sehingga kesulitan pada aspek ini berdampak pada pemahaman siswa secara keseluruhan.

Kesulitan memahami urutan peristiwa dalam teks.

MAM dan MRP secara khusus kesulitan mengorganisasikan informasi secara kronologis. Rahim (2008) menyatakan bahwa kesulitan memahami urutan kejadian adalah bentuk kesulitan membaca pemahaman yang umum ditemukan pada siswa sekolah dasar, karena kemampuan ini membutuhkan latihan berkelanjutan, terutama dalam memahami teks narasi yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis (Sari et al., 2025).

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Pemahaman

Faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 28 Cakranegara diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan guru kelas III A (Ibu Hj. Siti Halimah, S.Pd.), guru kelas III B (Ibu Ria Syafitri, S.Pd.), serta keempat siswa yang mengalami kesulitan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ambarita et al. (2021) bahwa kemampuan memahami bacaan dipengaruhi faktor internal (penguasaan kosakata, memori, motivasi, minat baca) maupun faktor eksternal (dukungan sekolah dan keluarga).

Kurangnya penguasaan kosakata.

Kedua guru kelas menyatakan bahwa banyak siswa dapat membaca secara teknis tetapi tidak benar-benar memahami isi bacaan karena kosakata yang kurang familiar bagi mereka sehari-hari. Pengakuan ini dikonfirmasi oleh keempat siswa yang menyatakan pernah membaca namun kurang mengerti makna sebagian kata.

Rahmadhani dan Sholehuddin (2024) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa merupakan faktor penting dalam pemahaman bacaan; ketika kosakata suatu teks tidak pernah didengar atau dipahami sebelumnya, pembaca akan sangat sulit memahami isinya. Wiyanti (2014) menambahkan bahwa penguasaan kosakata yang memadai menjadi fondasi bagi seseorang untuk memahami bacaan dan berkomunikasi dengan lingkungannya, sementara Ulfa et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata berdampak pula pada kemampuan siswa menyusun kalimat dan mengungkapkan gagasan, baik lisan maupun tulisan.

Kurangnya minat baca siswa.

Kedua guru menyatakan minat baca siswa masih rendah; siswa hanya bersedia membaca jika diperintah dan sering mengeluh bosan bila bacaan terlalu panjang. ASP mengaku “ga seneng” disuruh membaca karena takut ditertawakan teman, sementara FRP dan MAM mengaku tidak pernah membaca buku secara mandiri tanpa disuruh. Elendiana (2020) menjelaskan bahwa rendahnya minat baca ditandai dengan tidak adanya keinginan membaca secara sukarela, sedangkan Wuwur (2022, dalam Ambarita et al., 2021) menambahkan bahwa siswa dengan minat baca rendah cenderung membaca hanya untuk memenuhi kewajiban, bukan kebiasaan. Kondisi ini menegaskan pentingnya keterlibatan bersama guru, orang tua, dan sekolah dalam menumbuhkan minat baca sejak dini.

Kurangnya fokus dan konsentrasi saat membaca.

Kedua guru menyampaikan bahwa suasana kelas kurang kondusif karena siswa mudah teralihkan perhatiannya dan sering mengobrol atau mengganggu teman, sehingga fokus membaca hanya bertahan sekitar tiga menit. Hal ini dibenarkan oleh ASP, FRP, MAM, dan MRP yang mengaku tidak dapat fokus ketika suasana kelas berisik. Cahyaningsih et al. (2021) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan berkonsentrasi saat membaca dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan belajar yang tidak mendukung, sementara Rahmadani et al. (2025) menemukan bahwa lingkungan kelas yang bising akibat hilangnya fokus siswa turut mengganggu jalannya pembelajaran, bahkan berdampak pada siswa lain yang sebenarnya berusaha tetap fokus.

Kurangnya dukungan orang tua di rumah.

Wawancara dengan keempat siswa mengungkapkan bahwa orang tua jarang menyuruh atau mendampingi mereka membaca di rumah, umumnya karena kesibukan bekerja sebagai pedagang atau buruh. FRP menyatakan orang tuanya “nggak pernah” menyuruh membaca “soalnya sibuk dagang”, sedangkan MRP mengaku di rumah tersedia buku cerita namun “ga dibaca”. Fikriyah et al. (2020) menegaskan bahwa kesibukan bekerja merupakan salah satu hambatan utama orang tua dalam mendampingi literasi anak di rumah, sedangkan Suardi dan Sultan (2024) mencatat bahwa lebih dari sepertiga orang tua hanya terlibat satu hingga dua kali sebulan dalam aktivitas literasi rumah, dan lebih dari separuh keluarga hanya memiliki kurang dari sepuluh buku bacaan. Avriliatama et al. (2026) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendampingan membaca oleh orang tua

umumnya dilakukan secara sederhana tanpa strategi literasi terstruktur, sehingga anak lebih banyak bergantung pada pembelajaran di sekolah semata.

Rasa takut dan malu bertanya.

ASP mengaku “malu, takut salah” untuk bertanya ketika menemui kata yang tidak dipahami, sementara MAM memilih diam saja. Sinurat et al. (2024) mengaitkan kondisi ini dengan faktor psikologis berupa kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri siswa. Jelita dan Sholehuddin (2024) menjelaskan bahwa rasa minder, malu, dan takut dapat menghambat interaksi dan proses belajar siswa sekolah dasar karena mereka merasa tidak yakin dengan kemampuannya sehingga cenderung menutup diri dan terisolasi dari lingkungan belajar. Tanpa keberanian bertanya, kesulitan yang dialami siswa cenderung dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat.

Upaya Guru dan Kepala Sekolah Mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman

Berbagai upaya telah dilakukan guru dan kepala sekolah SDN 28 Cakranegara, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Guru kelas III A menggunakan media cerita bergambar karena “kebanyakan siswa lebih suka gambar”, sementara Guru kelas III B menampilkan teks bacaan dan pertanyaan pemahaman melalui PPT agar siswa “lebih fokus kalau ada tampilan visual yang menarik”. Penggunaan media bervariasi ini sejalan dengan temuan Primasari dan Hidayat (2022) bahwa cerita bergambar terbukti meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar secara signifikan, serta Ilham dan Desinatalia (2022) yang menunjukkan bahwa media berbasis PowerPoint memudahkan siswa menangkap materi dibandingkan hanya membaca dari buku.

Selain cerita bergambar dan PPT, beberapa penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran lain juga berpotensi membantu siswa memahami bacaan. Rianti et al. (2023) menemukan bahwa media cerita bergambar berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV karena gambar membantu siswa mengaitkan isi teks dengan pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Mayanda dan Mulyahati (2026) menunjukkan bahwa media PPT interaktif efektif meningkatkan keterampilan membaca karena mampu memuat teks, gambar, dan pertanyaan sekaligus dalam satu tampilan yang terorganisir. Gae et al. (2021) mengembangkan media video animasi berorientasi membaca pemahaman dengan strategi Directed Reading Thinking Activity yang terbukti membuat siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena materi disajikan secara bergerak dan hidup, sementara Assaidah et al. (2023) menemukan bahwa media komik digital dinilai layak dan efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman karena tampilan visual yang penuh warna dan alur cerita yang menarik. Variasi pilihan media ini menegaskan bahwa yang menentukan keberhasilan bukan semata jenis media, melainkan ketepatan guru dalam menyesuaikan media dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pada aspek metode, guru kelas III A menerapkan membaca terbimbing dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan setara, sedangkan guru kelas III B menerapkan metode tanya jawab dan diskusi kelompok kecil setelah membaca. Kedua metode ini konsisten dengan temuan Nurlina (2023) bahwa metode diskusi dan tanya jawab mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Selain itu, kedua guru memberikan pendampingan individual di luar jam pelajaran – sekitar 15 menit sepulang sekolah bagi ASP dan FRP, serta saat istirahat bagi siswa kelas III B – sebuah pendekatan yang menurut Rahmawati (2021) penting

dilakukan secara bertahap agar siswa memperoleh penjelasan langkah demi langkah dalam menemukan ide pokok dan menafsirkan informasi.

Kegiatan membaca bersama yang dikombinasikan dengan pujian dan tepuk tangan (guru kelas III A) atau pemberian bintang (guru kelas III B) turut meningkatkan antusiasme siswa. Harahap et al. (2023) menegaskan bahwa strategi *reading aloud* efektif menumbuhkan minat baca karena membuat suasana belajar lebih hidup dan interaktif, sementara pemberian reward – meski sederhana berupa pujian lisan – terbukti membangkitkan motivasi dan partisipasi siswa sekolah dasar (Nainggolan et al., 2024).

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah, Bapak Muhammad Hamdi, S.Pd., menjalankan program literasi pagi setiap hari Rabu, di mana seluruh siswa membaca atau menonton video dan kemudian ditanya kembali isinya, serta melibatkan orang tua melalui pertemuan wali murid agar lebih mendampingi anak membaca di rumah. Program ini sejalan dengan semangat Gerakan Literasi Sekolah yang menurut Aryani dan Purnomo (2023) mampu meningkatkan budaya membaca siswa secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten. Meskipun demikian, kepala sekolah mengakui bahwa program pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman di tingkat sekolah belum tersedia secara terstruktur dan masih sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif masing-masing wali kelas, sementara koleksi buku cerita di perpustakaan sekolah pun masih tergolong terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rafida et al. (2022) bahwa salah satu tantangan implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah program yang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spesifik siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Hasil triangulasi sumber (guru, siswa, dan kepala sekolah) maupun triangulasi teknik (tes, wawancara, dan dokumentasi) menunjukkan kesesuaian informasi tanpa kontradiksi yang berarti, baik pada aspek bentuk kesulitan, faktor penyebab, maupun upaya penanganannya, sehingga data dalam penelitian ini memenuhi kriteria kredibilitas sebagaimana dipersyaratkan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Temuan mengenai kurangnya fokus siswa saat membaca juga diperkuat oleh penelitian sejenis pada sekolah dasar lain. Sipayung et al. (2025) menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas III menyatakan sering merasa cepat bosan atau pikirannya mudah melayang saat kegiatan membaca berlangsung, sehingga mempertahankan konsentrasi menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Demikian pula pada aspek dukungan keluarga, Insani dan Muryanti (2021) menegaskan bahwa orang tua berada di garis terdepan dalam pengembangan literasi anak usia sekolah dasar, dan pembelajaran literasi di rumah yang mengulang serta menstimulasi materi yang telah diajarkan di sekolah terbukti memaksimalkan perkembangan literasi anak. Dengan demikian, penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar pelengkap upaya guru di kelas.

Implikasi Praktis Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca pemahaman memerlukan pendekatan yang beragam dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada satu aspek seperti pemberian latihan membaca semata. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan keterampilan memahami ide pokok, ide pendukung, hubungan sebab-akibat, dan

urutan peristiwa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bebas dari rasa takut bertanya. Bagi sekolah, temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan program literasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, termasuk program remedial khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman, serta pengayaan koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah. Bagi orang tua, hasil penelitian menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah, meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, karena dukungan keluarga terbukti menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan temuan maupun merancang penelitian lanjutan. Pertama, subjek penelitian hanya melibatkan enam siswa yang dipilih secara purposive dari 43 siswa kelas III, sehingga temuan mengenai bentuk dan faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman belum tentu dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi siswa kelas III di sekolah lain. Kedua, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dasar dengan karakteristik sosial ekonomi tertentu, sehingga faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan fasilitas membaca perlu dimaknai dalam konteks tersebut. Ketiga, data penelitian bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan tes, wawancara, dan dokumentasi pada satu periode waktu tertentu, sehingga belum menggambarkan perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa secara longitudinal. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati, dan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas serta desain longitudinal maupun tindakan kelas sangat disarankan untuk menguji konsistensi maupun efektivitas solusi yang ditawarkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa kelas III SDN 28 Cakranegara mengalami enam bentuk kesulitan membaca pemahaman, yaitu kesulitan menentukan ide pokok bacaan, memahami ide pendukung, memahami pesan dan informasi dalam teks, menghubungkan informasi antarbagian bacaan, memahami hubungan sebab-akibat antarperistiwa, serta memahami urutan peristiwa dalam teks. Keenam bentuk kesulitan ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain; misalnya, ketidakmampuan menentukan ide pokok menyebabkan siswa kesulitan memahami ide pendukung, yang pada gilirannya menghambat pemahaman hubungan sebab-akibat dan urutan peristiwa dalam teks. Dengan demikian, penanganan kesulitan membaca pemahaman perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada satu aspek keterampilan membaca saja. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa kurangnya penguasaan kosakata, rendahnya minat baca, serta rasa takut dan malu bertanya, maupun faktor eksternal berupa kurangnya fokus dan konsentrasi akibat suasana kelas yang kurang kondusif serta minimnya dukungan orang tua dalam kebiasaan membaca di rumah.

Upaya yang telah dilakukan guru dan kepala sekolah mencakup penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, penerapan metode membaca terbimbing dan tanya jawab, pendampingan individual di luar jam pelajaran, kegiatan membaca

bersama disertai pemberian motivasi dan reward, serta pelaksanaan program literasi pagi setiap hari Rabu. Meskipun demikian, program pendampingan khusus di tingkat sekolah bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca pemahaman masih belum tersedia secara terstruktur, sehingga diperlukan pengembangan program literasi yang lebih sistematis serta kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, guru, dan orang tua.

REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru lebih intensif mengembangkan kosakata siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif serta bebas dari rasa takut untuk bertanya; sekolah mengembangkan program literasi yang lebih terstruktur dan memperkaya koleksi bahan bacaan; orang tua lebih aktif mendampingi kebiasaan membaca anak di rumah; serta peneliti selanjutnya memperluas cakupan penelitian, misalnya melalui penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas solusi tertentu dalam mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

REFERENSI

- Ali, A., Balqis, I. L., Putri, S. J. D., & Noviyanti, S. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Kelas III SD Negeri 14/I Sungai Baung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 229-241. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14028>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336-2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Amsikan, N., Djuli, L., & Apriliya, R. (2026). Penggunaan Strategi Kosakata Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas III SD Inpres Naikoten 1 Memahami Pesan Dan Informasi Tentang Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2605-2610. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4693>
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds.), *Handbook of reading research* (pp. 255-291). Longman.
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42-54. <https://dx.doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Apriani, W., Dewi, N. K., & Istiningsih, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 46-50. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1885>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71-82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Assaidah, I., Mulyasari, E., & Heryanto, D. (2023). Pengembangan Media Komik Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 11-20. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v8i1.60446>

- Audia, W., & Mastoah, I. (2025). Strategi inovatif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 86. <https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100501>
- Avriliatama, D. B., Septiani, V. A., Nurfadhillah, A., & Kusmana, S. (2026). Peran Orang Tua Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Kolaborasi Rumah Dan Sekolah. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 13(1), 289-304. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4669>
- Ayuningrum, S., & Herzamzam, D. A. (2022). *Konsep dan Implementasi Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD Kelas VI*. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 5(2), 232-238. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Budiantoro, E., Sukartiningsih, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Analisis Kebutuhan Awal Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 231-242. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19825>
- Cahyaningsih, A., Rukayah, R., & Kamsiyati, S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Minat Belajar pada Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(2), 71-76. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i2.49176>
- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damaiyanti, R., Mardiana, D., & Dilla, W. P. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Materi Menentukan Ide Pokok dan Ide Pendukung Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 103-120. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v2i2.33>
- Dewi, A. N., Hidayat, Y., & Kusuma, P. (2023). EFL Students' Reading Comprehension Difficulties in Finding Main Idea and Drawing Conclusion. *Journal of English Language Teaching Studies*, 4(3), 88-98.
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 54-60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94-107. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6567>
- Gae, N. A., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. (2021). Pengembangan Media Video Animasi Berorientasi Membaca Pemahaman Dengan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Pada Muatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 100-108. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32453>
- Harahap, A. L., Monang, S., & Yusniah, Y. (2023). Strategi Reading Aloud (Membaca Nyaring) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDN 0906 Padang Sihopal. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1033-1047.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Scramble. *Jurnal*

- Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 328-339.
- Ilham, M., & Desinatalia, R. (2022). Pemanfaatan Media Gambar Animasi Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 100-114. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5350>
- Imanulhaq, R., & Ichsan. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126-134.
- Insani, P. R., & Muryanti, E. (2021). Dukungan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Anak Di Rumah Pada Masa New Normal. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 136-142. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).7533](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7533)
- Jelita, S. K., & Sholehuddin. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. Dalam Prosiding Seminar Nasional FIP: Transformasi Pembelajaran Digital Berbasis Pendidikan Karakter (hlm. 800-809). Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Karman, A., & Sehe, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Melalui Penerapan Model SQ3R (Survey Question Reading Recite Review) Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 50-59. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v1i1.7>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Dokumen Capaian Pembelajaran dan Struktur Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://bpmpbabel.kemendikdasmen.go.id/PPID/wp-content/uploads/2025/07/KepKaBSKAP-046_2025-ttg-CP.pdf
- Khotimah, A. K., & Arif Widagdo, S. (2016). Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(1), 1-10.
- Maulidiawati, R., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2019). Pengaruh Kelancaran Membaca Teks Eksposis Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Kelas III SD. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2).
- Mayanda, F., & Mulyahati, B. (2026). Media Pembelajaran PPT Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 226-237. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8814>
- Melinia, S., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Keterampilan Membaca Pemahaman. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 158-163. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2039>
- Nainggolan, S. V., Lesmana, S. E., & Syahrial, S. (2024). Analisis Dampak Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VA SDN 106162 Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.478>

- Noruzzaini, A., Umamy, N. A., & Anggrini, W. (2025). Penguatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Edumandiri: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 103-114. <https://doi.org/10.65369/4qjn9973>
- Nugraha, S., Heryanti, Y. Y., & Abidin, Y. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO*, 9(2), 920-928. <http://dx.doi.org/10.29210/02020344>
- Nurlina, N. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 148 Palembang. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 325-332.
- Oktafianti, N., & Ain, S. Q. A. Q. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 182 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 351-356. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3584>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Belajar Buku Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Literasi Membaca Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6224-6233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3209>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745-4755. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2884>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadani, F., Apdoludin, A., & Pitra, D. H. (2025). Kesulitan Konsentrasi Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia: Studi Kasus Kelas V SDN 131/II SKB. *Master Qualitative Research in Education*, 1(2), 49-58. <https://doi.org/10.63461/qualivium.v12.254>
- Rahmadhani, S. L., & Sholehuddin, S. (2024). *Analisis Faktor Kemampuan Pemahaman Membaca pada Kelas V Sekolah Dasar*. Semnasfip.
- Rahmawati, N. (2021). Strategi Membaca Eksplisit dalam Meningkatkan Pemahaman Teks pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 112-120.
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(28), 1053-1067.
- Rianti, T., Tati, A. D. R., & Atjo, S. E. P. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Tidung Kota Makassar. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi*, 1(2), 78-84. <https://doi.org/10.70217/gnd82d58>
- Riyantini, M., Purdalilah, D. S., & Agustin, N. S. M. A. (2025). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(3), 755-763.

- Sari, D. D., Hamzah, R. A., Hakpantria, H., Sekarinasih, A., Sarwandi, S., Ratmiati, R., & Ningsih, A. G. (2025). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(02).
- Sihite, I. O., Ambarita, D. F. P., Lubis, W., Faisal, F., & Sembiring, M. M. (2026). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Teks Narasi Siswa Kelas V di SD Negeri 064005 Martubung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1764-1771.
- Sinurat, O. N., Kananda, F., Shafiati, S., & Martono, M. (2024). Dari Baca ke Paham: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 893-901.
- Sipayung, D. S. B., Purba, N., & Sitohang, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa Kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam Jl. Asahan Km 6. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 11579-11596. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21208>
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241-252. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.19141>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, E., Agustin, S. D., Pangestuti, E. D., & Pratiwi, I. A. (2025). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III SD. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(2), 197-206. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i2.11809>
- Windiasari, D. A., Wiarsih, C., & Febrianta, Y. (2021). Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik di Kelas IVA SD Negeri 1 Karangnanas. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 9(1), 239-247. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1034>
- Wiyanti, E. (2014). Peran Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 6(02), 89-100. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v6i02.519>